

UNIVERSITI SAINS MALAYSIA

Peperiksaan Semester Kedua  
Sidang 1985/86

HKB 402 - Seminar dalam Kesusasteraan Bandingan

Tarikh: 16 April 1986

Masa: 9.00 pagi - 12.00 tgh.  
(3 jam)

---

Jawab EMPAT(4) soalan sahaja.

1. Kaedah bacaan fenomenologi sering tertumpu kepada memperoleh keintipatian sesebuah teks. Bagaimanakah pada pendapat anda keintipatian itu boleh diperjelaskan melalui kaedah yang menteraskan bacaannya kepada eidetic reduction, phenomenological reduction dan phenomenological reflection. Jawapan-jawapan yang disertakan dengan contoh dari teks-teks tempatan adalah digalakkan.

2. "Bahasa kesusasteraan adalah sekunder sifatnya dan selalunya bermodelkan sistem-sistem perlambangan".

Teliti dan fahamkan kenyataan di atas, kemudian buktikan kebenarannya dengan mengambil contoh-contoh dari sama ada cerita-cerita Jenaka atau Penglipur Lara yang anda tahu. Jawapan anda hendaklah berasaskan kepada kaedah pembacaan semiotiks.

3. Bandingkan kaedah bacaan fenomenologi Husserl dengan pendekatan Hermeneutiks Gadamer. Pada hemat anda di manakah terletak persamaan dan perbezaan bagi kedua-dua kaedah ini jika dirujuk kepada sejarah perkembangan dan kefalsafahannya, kaedah dan hasil-hasil penemuannya.

4. Apakah yang dimaksudkan sebagai "...Bahasa sebagai sistem-sistem perlambangan merupakan sebahagian daripada sains perlambangan yang lebih besar dan menyeluruh". Bincangkan kenyataan ini berdasarkan kepada teks Analysis of the Poetic Text (1976) oleh Yuri M. Lotman.

5. "...Kewajaran pengalaman estetik terjelma apabila berlaku keserasian di antara karya (teks), objek estetik dan kepuasan yang akan diperolehi".

Fahamkan kenyataan di atas, hujahkan bagaimanakah sikap dan pandangan Roman Ingarden tentang estetik sesebuah karya seperti yang terungkap di dalam buku The Poetics of Roman Ingarden (1973).

6. Acapkali para semiotis cuba menilai sesebuah karya berdasarkan kepada sistem (langue) yang berupaya menjelaskan makna (parole). Mereka juga mementingkan keseluruhan sistem yang membina teks (analisis sinkronik) tetapi tidaklah dengan mementingkan sejarah asal-usul karya (historical provenence). Semiotis juga akan menjelaskan kajian mereka dengan mengambil kira hubungan perbezaan dan kelawanan di antara lambang-lambang (paradigmatic relations) melalui satu gabungan besar yang membina unit-unit di dalam teks (syntagmatic relations).

Berdasarkan keterangan di atas, analisiskan teks "Sunat" oleh Pramoedya Ananta Toer dengan memberikan perincian kepada istilah-istilah yang disentuh itu. (Lampiran cerita disertakan).

7. Bagaimanakah realiti, imaginasi dan ilusi penulis dan pembaca dapat dimanfaatkan di dalam sesebuah teks yang sedang ditekuni. Berperanan atau tidakkah konsep-konsep seperti prejudice, historicity of understanding, horizon of expectations dan fusion of horizon bagi kefahaman yang dituntuti oleh kaedah bacaan Martin Heidegger itu? Bincangkan.

-ooo000ooo-

.../LAMPIRAN

LAMPIRAN

## S U N A T

Sebagai anak-anak kampung lainnja, kalau malam akupun datang kelanggar untuk mengadji. Tad ada kesenangan kanak-kanak jang begitu besar daripada dilangar. Untuk dapat mengadji, kami membajar dua setengah sen seminggu guna pembeli minjak pelita. Mengadji ini mulai pada djam setengah enam sore hingga djam sembilan malam. Dan mengadji ini adalah kesempatan satu-satunja buat kami untuk menghindarkan diri dari kewadji-ban beladjar malam.

Apa jang kami namai mengadji itu tidak lain daripada bertjanda-tjanda, berahasia-rahasia mempertjakapkan masalah-masalah kedjenisan, mengganggu orang jang bersembahjang magrib dan isa sambil menunggu giliran. Inilah dunia kami diwaktu aku berumur sembilan tahun.

Aku -- sebagai kawan-kawan jang lain-lain djuga -- ingin djadi pemeluk agama Islam jang sedjati, sekalipun pada waktu itu rata-rata diantara kami belum disunati. Walaupun dalam lapangan keagamaan kerdja kami tjuma mengganggu orang bersembahjang meninggalkan peladjaran sekolah, beramai-ramai bersembahjang dimesdjid ditiap hari Djum'at walaupun tak sepatahpun kami mengerti apa jang kami doakan waktu bersembahjang itu, dan walaupun kami belum disunati, -- ja, kami pemeluk agama Islam sedjati.

Kemudian salah seorang diantara kawan-kawan disunati. Peralatan besar diadakan. Dan dikala itulah aku berpikir: betulkah aku orang Islam walaupun belum disunati? Dengan diam-diam hal ini kupikirkan. Aku harus djadi pemeluk Islam jang sedjati. Tapi mungkinkah ini bila belum disunati? Tapi pikiranku itu tak kukabarkan pada siapapun djuga didunia ini.

Sudah djadi kebiasaan didaerah kami dikota ketjil Blora anak-anak disunati pada umur delapan sampai tigabelas tahun. Dan biasanja ini dirajakan sebaik-baiknja. Anak-anak perempuan mati pada umur lima belas hari dengan tiada dirajakan sama sekali.

Pada suatu malam datanglah ajah. Dari mana aku tak tahu. Waktu itu pelita-pelita rumah sudah dipadamkan dan tinggal sebuah sadja dinjalakan ditengah-tengah rumah. Aku lihat ajah sedang ada dalam keadaan gembira. Dikala itu aku sedang mendengarkan dongeng ibu tentang seorang hadji jang gila kawin. Sangat mengagumkan dongeng itu. Dan karena kedatangan ajah dongeng itupun matilah.

„Nak, engkau sudah berani disunati," tanja ajah.

Pada mulutnja tergambar senjum mintahati.

Bukan main takutku mendengar tawaran itu. Tapi aku mau djadi orang Islam sedjati. Dan selanja aku takut pada ajahku ketakutan jang tak kuketahui mengapa. Tapi kali itu, oleh senjum mintahati itu hilanglah semua ketakutanku.

.../ii

„Berani, ajah!" kataku.

Dan ajah melebarkan senjumnja djadi tertawa jang sangat tamah.

„Apa jang kausukai kalau disunati nanti? Kain atau sarung?"

„Kain, ajah."

Kemudian ajah menanjai adikku Tato jang berumur tudjuh tahun.

„Dan engkau, Tato -- beranikah engkau?"

„Tentu, ajah, tentu," sahut Tato gembira.

Ajah tertawa puas. Nampak dalam tjahaja pelita itu giginja jang putih dan gusinja jang merahdjambu. Ibu bangun dari kasur jang digelar dilantai.

„Kapan engkau sunatkan mereka itu?" tanja ibu.

„Setcepat mungkin," ajah berkata.

Kemudian ajah berdiri dan pergi, hilang dalam kegelapan malam, masuk kedalam kamarnja.

Ibu bertiduran lagi. Tetapi tak diteruskannja tjeriteranja tentang hadji jang gila kawin itu.

„Mamuk, dan engkau Tato, bersukurlah pada Tuhan karena telah digerakkan hati ajahmu untuk menjunatkan engkau."

„Ja, bu," kami menjahuti.

„Almarhum nenekmu dan nenek-mojang jang lain, jang sudah berbahagia disorga akan sangat bersenanghati bila mengetahui engkau semua sudah disunati."

„Ja, bu," kami menjahuti.

Malam itu susah betul aku bisa tertidur. Kubayangkan kesakitan dipotong jang akan kuderita. Kubayangkan kain, dan sandal jang mungkin dibeli untuk keperluan itu, badju baru, ikat kepala, pitji, tidak bersekolah, tamu-tamu jang banjak, hadiah-hadiah jang besar sekali kemungkinan akan kuterima kelak. Alangkah senang bila punja kain dan ikat kepala, karena selain ingin djadi pemeluk agama Islam jang sedjati aku-pun ingin djadi orang Djawa jang sedjati. Dan alangkah senang mendapat sarung, punja sarung dua atau tiga. Nanti kawan-kawan jang belum disunati pasti akan mengiri melihatnja.

Keesokan harinja riang betul aku bangun. Pagi-pagi betul aku dan Tato berangkat kesekolah. Kaki jang seakan-akan menolak dipakai berdjalan kesekolahan kini terasa ringan. Semua anak murid mendengar belaka. Dan anak-anak jang belum lagi disunati memandangi kami berdua dengan

hormatnja, terutama anak-anak jang umurnja lebih tua daripada kami. Tiap pasang mata memandangi kami dengan pandang jang tak pernah kami terima sebelumnya. Djuga paraguru nampak memandjakan kami dengan pandangnja. Dan sebentar lagi -- sebentar lagi kami djadi orang Islam jang betul-betul: orang Islam jang sudah disunati. Dan kemudian lagi -- dan inilah jang paling penting diatas segala-galanja -- kami mempunyai hak menempati sorga seperti jang diadjarkan oleh kiai kami. Kalau kami sudah disunati, kami kelak akan hidup senang disorga. Kami tak butuh lagi pada barang-barang bagus jang kami ingini waktu itu, jakni barang-barang jang tak mungkin kami sebut kepunjaan kami.

Dilanggar, kabar inipun disebut dengan kagum oleh kawan-kawan. Pak kiaiupun memandjakan kami dengan pandangnja seperti paraguru disekolahan. Dan aku sendiri merasa djadi lebih tinggi dan lebih penting daripada kawan-kawan jang lain. Pintu sorga telah nampak-nampak terbuka didepanku. Djuga parabida dari jang didjandjikan oleh kiai kami, bidadari jang teramat tjantik, jang dalam bajangan otakku tjantiknja sama dengan kawan perempuan disekolahan jang pada waktu itu djadi buah bibir semua murid lelaki.

„Kalau aku sudah disunati, aku djadi orang Islam sedjati," kataku pada kiaiaku. „Dan aku punja hak menempati sorga."

Kiai kami tertawa senang dan menjambung:

„Engkau akan mendapat bidadari jang teteknja enam atau delapan seperti tetek andjing," kataku.

Kiai kami tertawa.

„Aku ingin mendapat bidadari jang seperti Sriati, kawan sekolah kami yang tjantik."

Kiai kami tertawa lagi.

„Dan akau akan memantjing dikali susu sehari-harian," kata Tato.

Kiai kami tertawa lagi. Dan giginja jang tak pernah digosok itu nampak terlampau buruk. Dan kawan-kawan kami jang umurnja djauh lebih tua daripada kami dan belum disunati mendengarkan pertjakapan kami itu dengan diam-diam. Pada mata mereka nampak ketakutan tak kebagian tempat disorga, ketakutan kehabisan bidadari, dan ketakutan mendapat neraka sebagai gantinya.

Sedjak sore itulah kami mengadji dengan sungguh-sungguh. Peladjaran sekolahpun kami buru betul-betul. Dan disamping itu aku dan adikku berpuasa Senen-Kemis hingga tutup tahun peladjaran. Hasil dari semua itu aku naik kelas.

Setengah bulan sebelum tutup tahun pengadjaran, ajah merentjanakan mengadakan sandiwara jang akan dimainkan oleh anak-anak sekolah sendiri. Dan sandiwara ini diikuti oleh penjunatan pada keesokan harinja. Dan ajahpun merentjanakan akan mengadakan ini tiap-tiap tahun dan memberi

kesempatan pada kawan-kawannya jang miskin untuk bersama-sama menjunatkan anaknja. Tetapi tak ada sambutan jang memuaskan dari penduduk kota ketjil kami. Orang-orang ditempat kami merasa malu bila anaknja sendiri disunatkan oleh orang lain. Djadi untuk pertjobaan pertama itu hanja enam orang sadja jang akan disunati, jakni aku sendiri, Tato, seorang kemenakan ajah jang berumur sepuluh tahun, seorang anak-angkat ajah jang berumur enambelas tahun. Anak-angkat ajah jang sudah berumur delapanbelas tahun dan sudah punja anak dengan babu kami, tak maju disunati. Dia bilang, dia akan disunatkan oleh bapaknja sendiri. Dua orang lagi ialah anak-anak miskin jang tinggalnja dipinggir kota.

Sepanjang jang dapat kuingat, rentjana ajah akan membuat perajaan tutup tahun sekolahannya dengan sandiwara dan penjunatan anak-anak miskin itu tak dapat berdjalan seperti jang diharpkannya.

Waktu itu aku duduk dikelas empat disekolahan ajahku sendiri. Dan adikku Tato duduk dikelas dua. Kami berdua naik kelas pada tutup tahun pengadjaran itu. Lima hari sebelum diadakan perajaan tutup tahun kami jang akan disunati harus menghafalkan njanjian panembrama. Kami harus menjanji dipanggung, memperkenalkan kepada chalajak, bahwa keesokan harinja kami akan disunati, dan memohon doa pada chalajak agar penjunatan itu berdjalan dengan selamat.

Guru kami telah mengarangkan sebuah sandiwara tentang *kambing hilang*. Semua jang memainkan ialah murid-murid lelaki.

Maka datanglah hari jang kami harap-harapkan itu. Malam sebelum disunati, aku dan Tato mendapat hadiah sarung sutera dari nenek, sandal perlak dan badju baru dari ibu, tjemara dari murid-murid perempuan, delapan buah buku kanak-kanak dalam bahasa Belanda dari ajah sendiri. Hadiah-hadiah itu membuat kami lupa, bahwa kami akan mengalami kesakitan pada keesokan harinja.

Malam itu sekolahan kami penuh-sesak oleh penonton. Makanan dihidangkan, terdiri dari ubi dan katjang rebus, tape, gemblong dan djuadah-djuadah lainnja. Waktu permainan hampir dimulai, kami jang besok dan disunati berdjadjar dipanggung. Aku berkain dan berikat kepala. Djuga Tato, dan anak-anak lainnja telandjang kepala. Berbareng dengan dibukanya lajar, gamelan mulai dipukul. Kami membungkuk menghormati hadirin. Aduh, alangkah besar hatiku waktu itu. Aku lihat semua penonton terpikat pada kami jang sedang bernjanji, menjanjikan perkenalan bahwa besok kami akan disunati. Dan gadis-gadis melihat kami dengan kagum: djedjaka akan bertambah enam orang.

Dikota kami jang ketjil itu, djarang sekali ada tontonan. Karena itu sandiwara *Kambing Hilang* itu dibandjiri oleh penonton dari seluruh sudut kota kami. Ruang sekolahan jang empat kelas banjaknya dan lebar dan luas itu penuhsesak oleh manusia.

Sebentar-sebentar bila gamelan mati, musikpun menjusulkan suaranya, melagukan lagu-lagu Kembang Katjang, Rose Mary, lagu-lagu koboi, lagu stambul Konstantinopel, dan lagu-lagu krontjong lainnja.

Waktu sandiwara habis, kami jang akan disunati banjak mendapat tepukan pada bahu, -- tepukan jang memberanikan hati. Dan itu sangat menggembirakan hati kami. Semalam itu Tato terus sadja menjanji ditempat tidurnja hingga suaranja kian lama kian lembah dan mati. Dia tertidur sudah.

Hari sunat termasuk dalam hari-hari besar dikampung kami, seperti djuga halnja dengan hari kelahiran, hari perkawinan, hari kematian dan hari raja. Dan kabar-kabar mengenai itu selamanja tjepat sekali melebar keseluruh kota. Dari mana-mana ibu menerima sumbangan, sekalipun tak ada surat undangan diedarkan. Dan seperti pada hari-hari besar lainnja, kami tidur malam-malam dan bangun pagi-pagi. Pada djam setengah lima pagi, rumah kami sudah sangat ramai. Anak-anak jang akan disunati sudah mandi dan berkain baru, berpitji atau berikat kepala. Adik-adikku jang perempuan berpakaian serba baru. Ibu berkain parang rusak baru, berkebaja bordiran berkutubaru jang diterimanja sebagai hadiah dari bibi jang djadi guru sekolah gadis dikota R. Selemba pelangi hidjau dikenakannja. Ajah berpakaian pakaian sekolah, jakni kain parang rusak dan badju tutup. Ajah selamanja telandjang kaki. Hanja bila dirumah dia memakai bakiak atau gampanan.

Seperti didjalari penjakit, paratetangga jang dekat-dekat, turut pula bangun pagi, berpakaian serba baru dan berangkat kesekolahan bersama-sama kami. Sekolah kami terletak limaratus meter dari rumah kami.

Disekolahan telah dibangun gubuk tempat penjunatan. Dan gubuk itu didindingi dengan klambu tule. Kami jang akan disunati duduk dibarisan kursi dekat pada gubuk itu. Lama-kelamaan orang tua-tua jang akan menghadiri penjunatan itu kian banjak. Anak-anakpun tak ketinggalan merubung gubuk itu. Dan anak-anak perempuan mendjauh sedikit. Achirnja tjalakupun datang membawa bungkusan seputangan jang berisi tiga buah pisau tjukur.

Datanglah seorang-orang tua pada kami dan berkata:

„Djangan takut. Tak sakit disunati. Rasanja djuma seperti digigit semut merah. Aku dulu tertawa sadja disunati.”

Dan banjak lagi suara-suara menjenangkan seperti itu. Tapi betapa djuapun manisnja suara itu, kami tak kuasa menghilangkan ketjemasan dan ketakutan kami.

Kemudian datanglah saat disunati itu. Ajah dan bunda jang duduk dikursi besar ditengah-tengah paratamu berdiri dan mendekati gubuk penjunatan. Pada paras mereka nampak kebanggaan dan kebesaran hati.

Mula-mula jang dimasukan kedalam gubuk itu ialah anak angkat ajah karena dialah jang tertua diantara kami. Anak angkat ajah jang seorang lagi, jang sudah mempunjai anak, hari itu tak menampakkan dirinja diupatjara penjunatan itu. Dan anak-anak jang datang untuk melihat tambah mendekati gubuk itu hingga orang tua-tua terpaksa menghalaukan mereka.

Bukan main takutku pada waktu itu. Tetapi aku ingin djadi orang Islam sedjati. Namun ketakutan itu tak djuga gampang dihilangkan begitu sadja. Terutama waktu tjalak meneriakkan doa, debaran dadaku bertambah keras

lagi rasanja. Sebentar terdengar teriak itu, kakak angkatku itupun dituntun orang keluar dari gubuk. Djalannja djadi pajah. Mukanja putjat. Bibirnja putih. Dan nampak djuga dia kehilangan tenaganja. Ia didudukkan dikursinja jang tadi. Dan diantara kedua kakinja ditaruh orang piring tanah berisi abu dapur guna menadahi darah jang masih djuga menitik dari kemaluannja.

Seorang demi seorang masuk kedalam gubuk itu dan keluar lagi dengan putjatnja, dan dengan djalannja yang tak betul lagi. Kemudian datanglah giliran jang kutunggu-tunggu. Dua-tiga orang memegangi bahu, seperti takut kalau aku melarikan diri. Dituntunnja aku masuk kedalam gubuk penjunatan itu. Tjalak sudah menunggu kedatanganku itu dengan kedjamnja. Ja, kedjam nampaknja dimataku. Aku didukkan dikursi dan kepalaku ditengadahkan. Kedua bahu dipegangi erat-erat, dan sepasang tangan orang tua menekan kekeningku supaja aku tak bisa menunduk. Dibawahku sudah disediakan orang piring tanah jang diisi abu. Kemudian terasa kemaluanku diraba-raba, achirnja selaputnja diputar kentjang-kentjang hingga terasa panas sekali. Dan kemudian daging selaput itu dirantaskan oleh pisau tjukur. Aku habis disunati sudah. Sepasang tangan orang tua itu dilepaskan dari kekeningku. Sekarang kulihat darah bertetes dari udjung kemaluanku.

„Djangan bergerak dulu," kata salah seorang diantara mereka.

„Ja, djangan bergerak dulu. Tunggu sampai darah-rantai habis."

Dan aku lihat darah-rantai -- darah kental jang kehitam-hitaman dan seperti benang -- djatuh dengan pelannja menghilang dalam abu dipiring tanah."

Jang paling achir sekali ialah Tato, karena dialah jang paling muda diantara kami. Kami didudukkan berdjadjar. Sebentar-sebentar darah djatuh bertitik dipiring tanah. Semua mata memandang kami. Ibu datang padaku dan mentjium pipiku. Terasa betul ketjintaannja padaku. Dan oleh ketjintaan itu menitiklah airmataku. Djuga Tato ditjium pada pipinja. Ajah datang dan bilang:

„Selamat. Selamat."

Anak-anak mulai bubar. Dan jang tinggal diruang kelas enam, tempat kami disunati, hanjalah orang tua-tua. Merekapun pulanglah seorang demi seorang setelah minta permisi.

Kami jang disunati pulanglah kerumah berdjalan kaki. Hari itu, kami diperlakukan seperti radja-radja. Semua orang jang kami perintah mau belaka mengerdjakan perintah itu. Famili dari anak-anak miskin jang disunati dengan kami datang kerumah membawa ajam dan beras.

„Bagaimana, Muk, adakah engkau merasai perubahan sesudah disunati?"

„Aku senang sekali sekarang, ibu," kataku.

„Dan sudahkah engkau merasa djadi orang Islam sedjati?" ibu bertanja lagi.

Aku kaget mendengar pertanjaan itu. Dan njatalah olehku, sesungguhnya aku tak merasai sesuatu perubahan bahwa aku kini djadi orang Islam sedjati.

„Aku merasa seperti kemarin dan kemarin dulu. Aku belum merasa djadi orang Islam sedjati," kataku.

„Barangkali sembahjangmu tak pernah lengkap?" tanjanja.

„lengkap. Selalu lengkap, ibu."

„Kakekmu dulu naik hadji. Barangkali kalau engkau naik hadji, engkau akan mengalami perubahan -- djadi orang Islam sedjati."

„Naik kapal, bu?" tanja Tato.

„Ja, naik kapal kenegeri Arab," kata ibu.

„Kalau begitu harus kaja dulu, bu?" tanjaku.

„Ja," kata ibu.

Sekaligus hilanglah harapanku untuk djadi orang Islam sedjati. Aku insaf akan kemiskinan orangtuaku. Kami tak punja apa-apa untuk mampu naik hadji.

„Mengapa ajah tak naik hadji, bu?" tanjaku.

„Karena ajahmu miskin, Muk."

Kami, walaupun keinginan djadi kaja itu ada, tak pernah pertjaja bahwa pada suatu kali bisa djadi kaja. Sesudah sembuh, tak pernah lagi keinginan akan djadi orang Islam sedjati itu datang kepikiranku. Dorongan kemiskinan itu mematikan tjita-tjita dikampung kami. Dan lama-kelamaan aku dan Tatopun djadi anak seperti anak-anak kampung lainnja -- anak-anak jang segala-galanja jang ada padanja direnggutkan oleh kemiskinan.

*Djakarta, III-1950*

\*\*\*\*\*